



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak sumber daya alam dan termasuk sebagai salah satu negara berkembang di dunia membutuhkan dana untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut pemerintah tidak hanya memperoleh dana dari sumber pembiayaan dalam negeri tetapi juga mengeluarkan kebijakan untuk mengundang pembiayaan luar negeri untuk membantu perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu kebijakan tersebut adalah dengan mengundang Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia. Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke negara tujuan penanaman modal tersebut baik secara Investasi Asing Langsung (FDI) maupun investasi tidak langsung dalam bentuk portofolio. Investasi Asing Langsung disebut juga sebagai *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan suatu bentuk investasi bagi negara asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia dengan cara membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan di wilayah negara Indonesia.

Studi menemukan bahwa FDI membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara ketika negara tersebut dapat menyerap pengetahuan dan ilmu dari FDI secara cepat. Selain itu, FDI sendiri juga memiliki hubungan yang kuat dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu negara karena dengan

adanya sumber daya manusia yang cukup yang dapat menyerap pengetahuan dari FDI yang pada akhirnya akan dapat memicu pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. *Foreign Direct Investment* (FDI) sendiri memiliki keuntungan untuk negara tempat investasi diantaranya adalah sifatnya yang berjangka panjang, transfer teknologi, pembukaan lapangan kerja baru, pelatihan tenaga kerja, serta modal yang dapat secara langsung diterima untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di negara tersebut (Borenzstein, Gregorio & Lee, 1998).

Gambar 1.1 Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2015

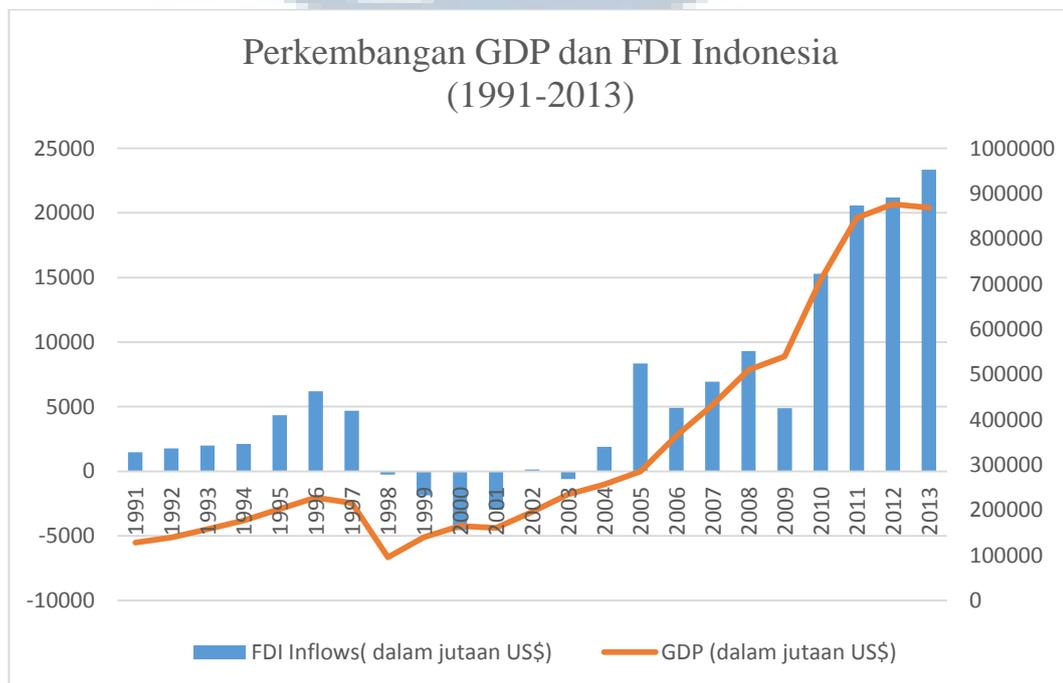


Sumber: <http://www.kemenkeu.go.id/Publikasi/budget-brief-apbn-2015>

Berdasarkan data yang diperoleh dari kementerian keuangan pada Gambar 1.1 dinyatakan bahwa tingkat pendapatan negara pada tahun 2015 sebesar Rp 1.793,6 triliun sedangkan tingkat belanja negara sebesar Rp 2.039,5 triliun. Walaupun tingkat pendapatan negara sudah meningkat 9,7% dari periode sebelumnya tetapi tingkat pendapatan negara masih tidak dapat memenuhi

keseluruhan kebutuhan belanja negara di mana pemerintah hanya mampu untuk memenuhi sebesar 87.94% dari keseluruhan dana untuk memenuhi kebutuhan belanja negara. Terlebih lagi, pemerintahan Joko Widodo saat ini sedang merencanakan pembangunan pasokan listrik 35 ribu megawatt yang membutuhkan dana yang sangat besar, oleh karena itu tidak heran bahwa pemerintah banyak meminjam dana dari luar negeri untuk dapat menutupi defisit anggaran negara dan mengeluarkan kebijakan salah satunya adalah *Foreign Direct Investment* (FDI) untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan anggaran negara serta mendukung pertumbuhan ekonomi secara langsung.

Grafik 1.2 Perkembangan GDP dan FDI Indonesia Tahun 1991-2013



Sumber: <http://databank.worldbank.org/data/views/reports/tableview.aspx>

“Investasi merupakan unsur GDP yang paling sering berubah ketika pengeluaran atas barang dan jasa turun selama resesi, sebagian besar penurunan tersebut berkaitan dengan anjloknya pengeluaran investasi” (Mankiw, 2006, p476). Pada Grafik 1.2, dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan FDI di Indonesia (indikator angka FDI terletak di sebelah kiri pada Grafik 1.2) cenderung berbanding lurus dengan tingkat pertumbuhan GDP di Indonesia (indikator angka GDP terletak di sebelah kanan pada Grafik 1.2). Pertumbuhan FDI di Indonesia di Indonesia pada tahun 1998 mengalami penurunan secara signifikan yang diikuti dengan penurunan pada GDP di Indonesia yang diakibatkan oleh terjadinya krisis moneter pada tahun 1997-1998. Pada tahun 2013 pertumbuhan FDI di Indonesia sendiri mencapai US\$ 23,32 miliar dengan tingkat GDP di Indonesia mencapai US\$ 868,35 miliar.

Krisis moneter pada tahun 1997 pada awalnya disebabkan oleh pemerintah Thailand yang terbelit hutang luar negeri yang jumlahnya cukup besar, memutuskan untuk membiarkan mata uang baht mengambang dengan tujuan menstimulasi pendapatan ekspor. Akan tetapi hal tersebut tidak tercapai dan memperburuk keadaan. Investor asing mulai kehilangan kepercayaan terhadap negara Asia dan segera menjual asset nya. Indonesia juga menjadi salah satu korban dari krisis tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari Grafik 1.2 di mana pada tahun 1997-1998, GDP di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Melihat dari melemahnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pendapatan FDI pun mengalami penurunan, bahkan Indonesia mengalami *capital outflow* (keluarnya dana ke luar negeri). Menurunnya pendapatan FDI bukan

hanya semata-mata disebabkan oleh melemahnya ekonomi di Indonesia, tetapi juga disebabkan oleh ketidakstabilan politik dalam negeri yang meningkatkan resiko investasi di dalam negeri. Kondisi di Indonesia mulai membaik ketika presiden Habibie menggantikan kepemimpinan presiden Suharto pada tahun 1998. Pada era kepemimpinan Habibie, pertumbuhan ekonomi pun mulai pulih dan juga kepercayaan investor asing terhadap Indonesia pun mulai meningkat kembali, sehingga pendapatan FDI pun mulai meningkat (Indonesia Investments, 2012).

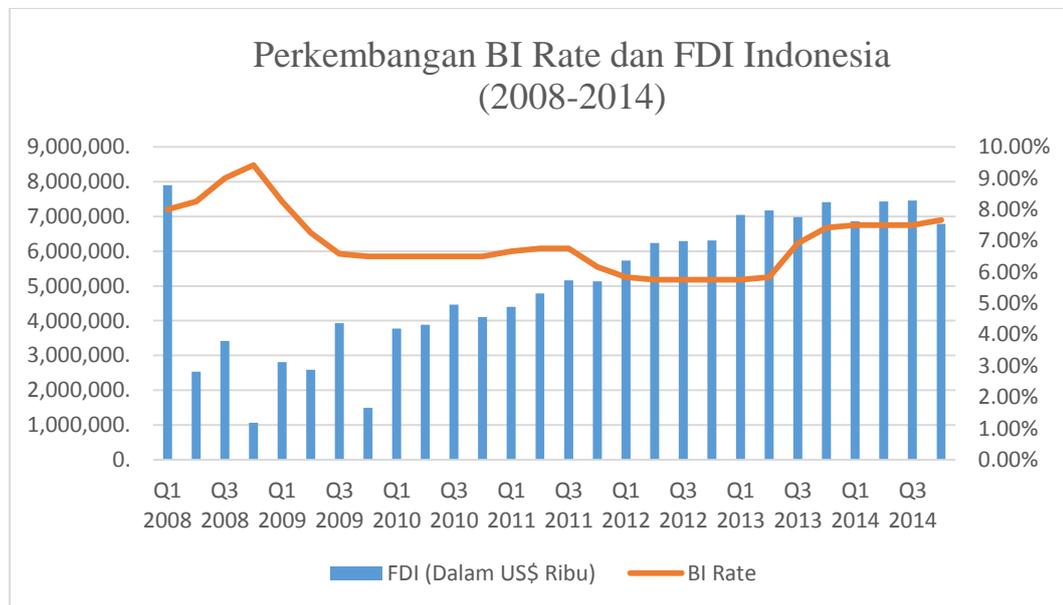
Pada tahun 2008 - 2009, terjadi krisis finansial global di mana seluruh pasar keuangan terkena dampaknya dan jika dilihat pada Grafik 1.2 FDI di Indonesia mengalami penurunan secara signifikan pada tahun 2009. Akan tetapi, dapat dilihat bahwa *GDP* di Indonesia tetap menunjukkan kenaikan pada Grafik 1.2. Penurunan pada FDI disebabkan oleh krisis finansial global yang mengakibatkan investor asing mengalami kesulitan likuiditas dan hal ini menyebabkan ketidakpercayaan investor asing terhadap negara yang masih berkembang atau *emerging markets* karena memiliki risiko lebih di mana salah satunya adalah negara Indonesia. Para investor asing lebih memilih untuk menarik dana mereka dari Indonesia dan menanamkan dana tersebut ke investasi yang lebih aman untuk mengurangi kesulitan likuiditas yang disebabkan oleh krisis finansial global. Perilaku investor asing yang berusaha untuk menghindari risiko ini menyebabkan terjadinya *capital outflows* dari negara Indonesia. Selain itu, krisis finansial global juga mengakibatkan terjadinya hambatan terhadap ketersediaan pembiayaan ekonomi yang berasal dari perbankan, lembaga keuangan, dan pihak-pihak

lainnya. Hal ini berdampak terhadap penyaluran dana kredit oleh bank yang menyebabkan pelaku usaha tidak dapat melakukan pinjaman kredit dan pada akhirnya pelaku usaha akan menggunakan dana internal sebagai pembiayaan untuk kelangsungan usahanya dan hal ini akan mengurangi kemampuan pelaku usaha untuk melakukan ekspansi bisnis yang pada akhirnya akan berujung terhadap penghambatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hal tersebut yang pada akhirnya memicu terjadinya penurunan pada tingkat pertumbuhan FDI di Indonesia pada tahun 2009 sedangkan pada GDP tetap mengalami kenaikan disebabkan oleh berbagai kebijakan diarahkan untuk menjaga stabilitas makro ekonomi dan sistem keuangan di tengah kondisi masih kuatnya ketidakpastian di sektor keuangan dan sektor riil di Indonesia sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap mengalami kenaikan. Mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat mencapai 4,5% tertinggi ketiga setelah China dan India (Viva News, 2010). Dapat kita lihat bahwa selain GDP ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi FDI di Indonesia.

Pada Februari 2015, Bank Indonesia (BI) menurunkan suku bunga acuan dari 7,75% menjadi 7,5%. Menteri Keuangan Bambang P.S Brodjonegoro menyatakan bahwa langkah yang dilakukan oleh BI sangat membantu pemerintah untuk menarik investasi dengan suku bunga bank yang rendah dan diharapkan bahwa investasi dari swasta juga bertumbuh serta investasi akan menjadi yang paling penting di tahun 2015 (CNN Indonesia, 2015).

Grafik 1.3 Perkembangan BI Rate dan FDI per Kuartal Tahun 2008 – 2014



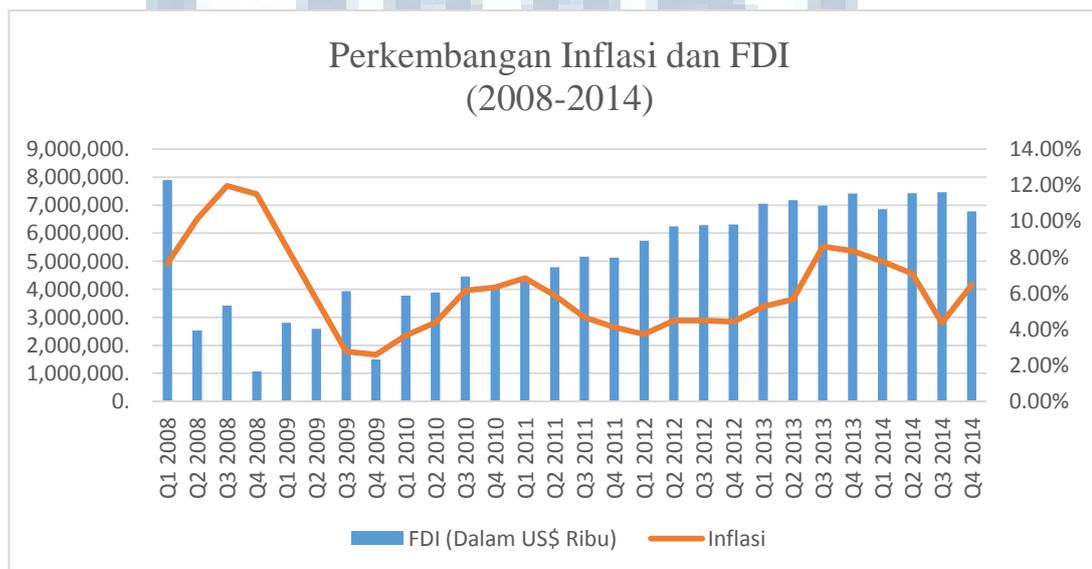
Sumber: Bank Indonesia & BKPM (Data diolah)

Jika dilihat pada Grafik 1.3 terlihat bahwa pada kuartal 4 tahun 2008 ketika BI Rate mencapai angka tertinggi di atas 9% tingkat *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia (indikator angka FDI dalam ribuan US\$ terletak pada sebelah kiri) mengalami penurunan mendekati US \$ 1.000.000 sedangkan pada kuartal 1 tahun 2012 sampai pada kuartal 2 tahun 2013, tingkat BI Rate cenderung stabil dan berada pada angka 5,75% hingga 5,83% dan tingkat FDI yang masuk ke Indonesia mengalami kenaikan dari kuartal 1 tahun 2012 hingga kuartal 2 tahun 2013. Dengan melihat pada hal tersebut dapat dilihat bahwa tingkat FDI yang masuk ke Indonesia cenderung berbanding terbalik dengan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan bahwa suku

bunga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masuknya investasi asing ke Indonesia.

Ekonom Standard Chartered Indonesia, Eric Sugandi menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) atau yang disebut juga dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) serta Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sangat memperhatikan inflasi, oleh karena itu pengendalian inflasi sangat penting untuk menarik investasi di Indonesia (Harian Kompas, 2012). Hal ini disebabkan inflasi menjadi salah satu indikator dalam melihat stabilitas suatu negara, ketika suatu negara mengalami inflasi yang stabil maka investor akan melihat bahwa tingkat stabilitas suatu negara sedang terkendali dan akan memiliki risiko yang lebih kecil sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi di Indonesia. Berikut merupakan perkembangan inflasi dan FDI di Indonesia.

Grafik 1.4 Perkembangan Inflasi dan FDI per Kuartal Tahun 2008 – 2014



Sumber: Bank Indonesia & BKPM (Data diolah)



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Pada data yang dipublikasikan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada Grafik 1.5 dapat dilihat bahwa saat ini tingkat *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia sebesar Rp 174,2 triliun pada Januari-Juni 2015 dan tingkat *Domestic Direct Investment* (DDI) di Indonesia sebesar Rp 85,5 triliun. Pada Grafik 1.5 dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan *Foreign Direct Investment* (FDI) cenderung berbanding lurus dengan tingkat *Domestic Direct Investment* (DDI) di Indonesia, di mana ketika tingkat pertumbuhan DDI mengalami penurunan pada kuartal I 2015 mencapai Rp 42,5 triliun dibandingkan pada Januari – Juni 2014 yang mencapai Rp 72,8 triliun, tingkat pertumbuhan FDI juga mengalami penurunan sebesar Rp 150 triliun pada Januari – Juni 2014 menjadi sebesar Rp 82,1 triliun pada kuartal I 2015. Dengan melihat pada hal tersebut dapat dikatakan bahwa *domestic investment* dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong masuknya FDI di Indonesia karena secara tidak langsung *domestic investment* dapat menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang sedang terjadi di Indonesia di mana ketika terjadinya investasi dalam negeri yang tinggi maka dapat dinyatakan bahwa daya beli masyarakat sedang meningkat dan hal ini berarti pertumbuhan ekonomi di Indonesia sedang meningkat dan hal ini dapat mendorong investor asing untuk melihat bahwa prospek untuk berinvestasi di Indonesia baik dan akan mendorong masuknya FDI di Indonesia. Pada data tersebut dinyatakan juga bahwa BKPM menargetkan tingkat *Foreign Direct Investment* yang diharapkan untuk masuk ke Indonesia sebesar Rp 343,7 triliun di mana pada saat ini FDI yang masuk ke Indonesia telah mencapai 50,7% dari yang diharapkan.

Dengan melihat pada hal tersebut dapat dilihat bahwa pemerintah Indonesia saat ini bermaksud untuk meningkatkan *Foreign Direct Investment* (FDI) dengan cara menciptakan iklim yang bagus untuk para investor serta di tengah kondisi ekonomi global yang melambat saat ini masih terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya FDI di Indonesia yang dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melihat dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi FDI di Indonesia dan apakah faktor-faktor tersebut dapat menjadi determinan dari FDI di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment*, baik di negara-negara maju maupun berkembang. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa signifikan variable-variabel (meliputi GDP, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan *domestic investment*) terhadap tingkat FDI dengan mengambil penelitian pada tahun 2006 - 2014

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Tahun 2006-2014?
2. Apakah tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Tahun 2006-2014?

3. Apakah tingkat Inflasi di Indonesia berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Tahun 2006-2014?
4. Apakah *Domestic Investment* di Indonesia berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Tahun 2006-2014?
5. Apakah *Gross Domestic Product* (GDP), tingkat Suku Bunga, tingkat Inflasi di Indonesia, dan *Domestic Investment* di Indonesia secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Tahun 2006-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia Tahun 2006-2014.
2. Mengetahui pengaruh tingkat Suku Bunga terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia Tahun 2006-2014.
3. Mengetahui pengaruh Inflasi di Indonesia terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Tahun 2006-2014.
4. Mengetahui pengaruh *Domestic Investment* di Indonesia terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Tahun 2006-2014.
5. Mengetahui pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), tingkat Suku Bunga, tingkat Inflasi di Indonesia, dan *Domestic Investment* di Indonesia secara bersama-sama terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia Tahun 2006-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik bersifat akademis maupun praktis, yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan untuk melihat pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), tingkat Suku Bunga, tingkat Inflasi di Indonesia, dan *Domestic Investment* di Indonesia terhadap peningkatan *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, pandangan, tambahan informasi dan saran yang berguna bagi pembaca pada umumnya dan pada mahasiswa.

